

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan dunia yang hingga saat ini menjadi sorotan dan perhatian bukan hanya bagi para ilmuwan kesehatan tetapi juga masyarakat umum ialah penyakit akibat virus corona. Corona Virus Disease-19 atau yang lebih dikenal dengan istilah COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) dan pada tanggal 30 Januari 2020 akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Keliat dkk, 2020). Virus corona pertama kali di temukan di kota Wuhan, Tiongkok pada akhir bulan Desember 2019 dan menyebar keseluruh dunia hingga pada bulan April 2020 telah menginfeksi lebih dari 210 negara (WHO, 2020). Di Indonesia kasus COVID-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus (Nurul Aula, 2020).

Jumlah kasus COVID-19 yang terjadi secara global terus bertambah. Pada tanggal 08 April 2022 angka kematian akibat virus COVID-19 masih terus terjadi meskipun diimbangi dengan angka kesembuhan pasien. Secara global dari 230 negara kasus COVID-19 sebanyak 493.392.853 kasus terkonfirmasi dengan 6.65.833 angka kasus kematian (WHO, 2022). Di Indonesia, angka kasus terkonfirmasi

terus meningkat, yakni pada tanggal 08 April 2022 terkonfirmasi kasus positif sebanyak 6.030.168, kasus sembuh sebanyak 5.798.044, dan kasus kematian sebanyak 155.556 (Covid-19, 2022).

Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi yang memiliki angka COVID-19 tertinggi di Indonesia yaitu terdapat total kasus yang terkonfirmasi di Kalimantan Timur pada tanggal 03 February 2022 telah mencapai 156.223 kasus dengan angka kasus sembuh 149.134, dan angka kematian mencapai 5.357 kasus. Beberapa wilayah di Kalimantan Timur dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 terbanyak berada di Balikpapan terkonfirmasi sebanyak 37.873, Kutai Kartanegara terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 25.890, dan Samarinda sebanyak 22.119 kasus (Kaltim, 2022). Virus ini dapat menular melalui droplet atau cairan tubuh yang dikeluarkan pada saat bersin atau batuk. Gejala yang ditimbulkan apabila terinfeksi virus ini ialah batuk, demam, sesak nafas, letih dan penurunan nafsu makan (Mufidah et al., 2021).

Dampak psikologis juga disebabkan oleh kondisi pandemi. Saat pandemi terjadi, aspek emosional manusia adalah yang paling pertama diserang (Winahyu, 2020). Perubahan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba tersebut serta banyaknya masyarakat yang terinfeksi virus corona tentu dapat menimbulkan stres tersendiri bagi masyarakat umum tidak terlepas juga bagi remaja (Sari, 2020).

Dikutip dari Hasibuan & Riyandi (2019) pandemi COVID-19 yang

terjadi saat ini akan menimbulkan tekanan pada setiap remaja, bahkan dapat menimbulkan kecemasan sebab pada usia remaja dapat dikatakan usia yang masih labil dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Setiap tahun angka kecemasan di Indonesia terus mengalami peningkatan, dan diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja merasakan rasa cemas. Perasaan cemas yang berlebihan dapat mengakibatkan stress pada seseorang utamanya pada remaja (Hutagalung & Siagian, 2021).

Pengetahuan juga sangat berdampak pada status mental seseorang. Perlunya pemahaman dan pengetahuan yang baik sebagai upaya pemutusan penyebaran COVID-19. Pengetahuan merupakan suatu hasil atau informasi yang diperoleh dari pengalaman melalui proses sensoris, seperti baru melihat atau merasakan terhadap objek tertentu. Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, factor lingkungan dan factor social budaya.

Dikutip dalam jurnal Nurmaliyah (2014) stress merupakan keadaan seseorang yang ditandai dengan gejala fisik berupa emosional, intelektual dan interpersonal. Mudah lelah, ketegangan otot, sulit tidur, bahkan sampai diare merupakan gejala fisik dari stres. Stres memiliki 3 tingkatan yakni stres ringan, sedang dan berat. Stres ringan ditandai dengan mudah lelah, tidak dapat santai, namun hal ini akan hilang jika

stres dapat diatasi. Stres sedang dapat dilihat dengan respon tubuh seperti badan terasa mau pingsan, badan terasa mau jatuh, konsentrasi dan daya ingat menurun. stres berat dapat menimbulkan gangguan pencernaan, sesak nafas, denyut jantung yang semakin keras, dan tubuh terasa gemetar (Andiarna & Kusumawati, 2020).

Prevalensi gangguan kesehatan mental pada remaja di Indonesia terus meningkat, pada tahun 2013 diperoleh melalui pengukuran pada umur lebih dari 15 tahun dengan hasil 6% atau sebesar 37.728 orang dan meningkat ditahun 2018 sebanyak 9,8% mengalami masalah kesehatan mental seperti gejala kecemasan, depresi dan stres. Sedangkan pada tahun 2013 prevalensi gangguan kesehatan mental di Kalimantan Timur mencapai nilai 5,8% dan meningkat pada tahun 2018 mencapai angka 9,8% (Riskesdas, 2018).

Menurut survei yang dilakukan oleh UNICEF 4000 remaja terkait COVID-19 menunjukkan (25%) remaja tidak tahu sama sekali tentang COVID-19. Beberapa remaja ada yang mengetahui tentang gejala COVID-19 namun tidak mengetahui cara pencegahannya. Setelah difasilitasi informasi remaja mengalami peningkatan pengetahuan. Namun sebagian besar masih belum melakukan physical distancing (Natalia et al., 2020). Sementara itu, dari survei yang dilakukan KPAI sebanyak 79,9% remaja berpendapat bahwa adanya peningkatan stres yang dialami dikarenakan kurangnya interaksi dan banyaknya tugas berat yang diberikan oleh guru, serta 20,1% yang menganggap adanya

interaksi dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab lain dari tingkat stres yang dialami remaja ialah mereka mengalami kesulitan saat harus belajar dirumah akibat adanya pandemi COVID-19 (Sekar et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang stres terhadap kejadian COVID-19 pada remaja didapatkan bahwa sekitar 86% berada pada kategori normal, 12% berada pada kategori ringan, dan 2% berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa stres yang dialami oleh remaja merupakan hal yang wajar dan dapat dialami oleh semua orang. Namun, pada kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi dengan penuh ketidakpastian tentunya dapat membuat remaja yang turut merasakan dampak pandemi menjadi stres karena merasa kehilangan kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan, seperti beban akademik, dan kurangnya informasi yang akurat dari pemerintah mengenai COVID-19 berpotensi menyebabkan stres (Ramadhany et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok usia 12-24 tahun, dari hasil penelitian menunjukkan Rerata persentase skor pengetahuan tentang penularan 65,9%, pencegahan 92,8%, dan gejala 68,8%. Dari 235 peserta hampir setengahnya (53%) melaporkan stres sedang, stres rendah dirasakan oleh (42,3%) dan stres berat diamati pada (4,7%). Secara univariat analisis terdapat variabel yang signifikan antara skor PSS-10 seperti jenis kelamin, pekerjaan, ketidakpuasan terhadap informasi yang tersedia, dan usia. Sedangkan tidak ada

hubungan yang signifikan dari rata-rata skor PSS-10 diamati dengan jenis tempat tinggal, sumber informasi, dan persentase skor pengetahuan tentang penularan, pencegahan, dan gejala COVID-19 (Agarwal et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Stres Terhadap Kejadian COVID-19 Pada Remaja di SMKN 20 Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stres terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stres terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.
2. Mengidentifikasi tingkat stres terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.
3. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stres

terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru, menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi bahan acuan data atau tinjauan sebagai bahan bacaan perpustakaan bagi mahasiswa yang sedang menyusun dan mengembangkan penelitian.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran baik sebagai ilmu pengetahuan maupun penelitian selanjutnya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stres terhadap kejadian Covid-19 pada remaja.

3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan serta menjadi bekal untuk mengembangkan diri dan dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian-penelitian yang Relevan dengan Penelitian ini

Peneliti	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
(Agarwal et al., 2021)	Factors Determining Psychological Stress among Indian Adolescents and Young Adults during the COVID-19 Outbreak.	Untuk menganalisis tingkat stres dan determinannya termasuk tingkat pengetahuan tentang Covid-19 di kalangan remaja dan dewasa muda.	Penelitian kuantitatif : cross-sectional observasional.	Variabel demografis, pengetahuan tentang Covid-19, dan variabel tingkat stres	Metode dilakukan dengan survei dan kuesioner menggunakan google formulir dan dibagikan pada responden melalui grup WhatsApp. Teknik bola salju digunakan untuk mengumpulkan data dengan mendorong para	India	Penelitian dilakukan pada kelompok usia 12-24 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Rerata persentase skor pengetahuan tentang penularan 65,9%, pencegahan 92,8%, dan gejala 68,8%. Dari 235 peserta hampir setengahnya (53%) melaporkan stres sedang, stres rendah dirasakan oleh (42,3%) dan stres berat diamati pada (4,7%). Secara univariat analisis terdapat variabel yang signifikan antara skor PSS-10 seperti jenis kelamin, pekerjaan, ketidakpuasan terhadap informasi

					peserta untuk meneruskan tautan ke kontak sebanyak mungkin.		yang tersedia, dan usia. Sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan dari rata-rata skor PSS-10 diamati dengan jenis tempat tinggal, sumber informasi, dan persentase skor pengetahuan tentang penularan, pencegahan, dan gejala COVID-19.
--	--	--	--	--	---	--	---

<p>(Liang et al., 2020)</p>	<p>The Effect of COVID-19 on Youth Mental Health</p>	<p>Untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja selama kejadian Covid-19.</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional</p>	<p>Variabel pengetahuan tentang Covid-19, kesehatan mental (GHQ-12) dan gejala stres pascatrauma Covid-19 (PTSD), serta variabel coping.</p>	<p>Metode dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online yakni dibagikan ke lingkaran teman WeChat.</p>	<p>China</p> <p>Penelitian dilakukan pada remaja usia 14-35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang Covid-19 (30,1%), peserta yang memiliki pengetahuan kurang tentang Covid-19 (6,5%) dan sekitar (5,0%) peserta belum sepenuhnya memahami bahwa keseimbangan psikologis dapat meningkatkan imunitas. Sedangkan sekitar 40,4% dari peserta memiliki masalah psikologis (GHQ-12) dan 14,4% kelompok remaja dengan gejala stres (PTSD). Remaja yang memiliki gejala PTSD OR= 1,05, dan menggunakan strategi coping negatif yang diadopsi OR=1,03 lebih banyak cenderung memiliki gangguan psikologi. Gejala PTSD dan</p>
-----------------------------	--	--	---	--	--	--

(Wang et al., 2020)	Social Distancing and Adolescent Psychological Well-Being: The Role of Practical Knowledge and Exercise	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Covid- 19 dengan stres terhadap jarak sosial di masa pandemi Covid-19.	Penelitian ini menggunakan studi longitudinal intensif	Variabel pengetahuan tentang Covid-19, dan variabel stres terhadap jarak sosial dimasa pandemi Covid-19	Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah diambil dari data penyelidikan longitudinal nasional yang menggunakan kampanye email berbasis izin, perusahaan survei dan kontak mitra masyarakat untuk merekrut sampel nasional remaja melalui perwakilan.	Amerika Serikat	Berdasarkan penelitian menunjukkan dalam pengetahuan tentang Covid-19 dibagi menjadi dua yaitu, pengetahuan praktis tentang Covid-19 seperti cara mencegah tertular dan menularkan (dengan mencuci tangan, memakai masker, berolahraga dan lainnya) dan pengetahuan deskriptif seperti tingkat infeksi/kematian akibat Covid-19. Kemudian pada tingkat stres dinilai dari stres harian menggunakan modifikasi jadwal acara multikultural untuk remaja dan melihat stres terkait pandemi
---------------------	---	---	--	---	--	-----------------	---

							<p>($R_c = 0,90$) seperti menjaga jarak sosial dan penutupan aktivitas belajar disekolah. Sehingga hasil penelitian menunjukkan remaja dengan pengetahuan praktis memiliki hubungan antara jarak sosial dan stres tetap stabil ($B = 0,05$) namun, efek sosial menjaga jarak pada stres menjadi lebih kuat ketika remaja memiliki pengetahuan praktis yang rendah ($B = 0,10$). Remaja dengan lebih banyak pengetahuan deskriptif atau tentang infeksi/kematian akibat Covid-19 mengalami peningkatan stres dibandingkan remaja yang memiliki lebih banyak</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							pengetahuan praktis atau tentang pencegahan dan penularan Covid-19.
(Hang & Tanjungpinang, 2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Stres dan Kecemasan Siswa Saat Vaksinasi Covid-19	untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat stres dan kecemasan pada siswa SMP dan SMA saat akan melakukan vaksinasi	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Variabel tingkat pengetahuan, tingkat stres, tingkat kecemasan.	Menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan langsung sebelum siswa SMP dan SMA melakukan vaksinasi	Tanjung Pinang, Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP dan SMA yang akan melakukan vaksinasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang Covid-19 dengan responden sebanyak 84 siswa (65,60%), 34 siswa (25,88%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 11 siswa (8,52%) memiliki tingkat pengetahuan buruk. Sedangkan pada tingkat stres siswa SMP dan SMA yang akan divaksin kebanyakan mengalami stres ringan sebanyak

							<p>84 siswa (65,11%). Siswa yang mengalami stress sedang sebanyak 30 siswa (23,40%) dan siswa yang tidak mengalami stres hanya sekitar 15 siswa (11,49%). Stres dapat terjadi dikarenakan pengalaman hidup yang dialami seseorang maupun faktor lain seperti kelelahan, ketakutan, trauma dan lainnya.</p> <p>Dari hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat stres saat vaksinasi pada siswa ditemukan nilai p adalah 0,049 (lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05) artinya ada hubungan signifikan antara tingkat</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>pengetahuan siswa SMP dan SMA tentang Covid-19 dengan tingkat stres yang dirasakan. Dapat dilihat bahwa stres yang dirasakan siswa saat akan divaksin dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sekitar seperti perasaan takut terpapar virus Covid-19 setelah di vaksin dan faktor lain seperti rasa takut ketika akan menggunakan jarum suntik saat dilakukan vaksinansi.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

Dari beberapa uraian penelitian diatas, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas pada tingkat pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis remaja di masa pandemi Covid-19 secara umum sedangkan penelitian ini lebih fokus pada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stres terhadap kejadian Covid-19 pada remaja di SMKN 20 Samarinda.